

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan yaitu sebuah landasan peningkatan sumber daya manusia berkualitas. Melalui pendidikan akan dapat menciptakan manusia berpotensi cerdas, terampil, kreatif, berbudi pekerti luhur serta memiliki ide cemerlang sebagai bekal untuk memperoleh prospek yang lebih cerah. Pada dasarnya, berfungsi mengasah bakat individu, membangun karakter yang kompeten, inovatif, mandiri, berkarakter, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai yang diinginkan memberikan dan melaksanakan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, halaman 3, bertujuan sebagai berikut:

Melatih keterampilan dan membentuk karakter serta budaya bangsa yang bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi individu agar mereka menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, kompeten, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada pendidikan di sekolah, aktivitas belajar mengajar ialah hal paling pokok. Belajar mengajar ialah inti dari aktivitas pendidikan berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan pernah tercapai apabila kegiatan belajar mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan. Oleh karena itu, berhasil tidaknya pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yakni menciptakan manusia yang cerdas melalui proses pembelajaran.

Komalasari (2015, hlm. 3) mengatakan “pembelajaran ialah sistem atau proses yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajar secara terencana, sehingga cita-cita pembelajaran bisa diraih efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran baik tergantung pada interaksi positif serta produktif berbagai komponen di sistem pembelajaran”. Pembelajaran dianggap sebagai suatu sistem yang saling terkait, di mana setiap komponen memiliki tujuan tertentu. Jika tercapai akan menghasilkan dampak positif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan interaksi yang aktif dan saling mempengaruhi antara komponen-komponen pembelajaran.

Konsep kurikulum merdeka belajar, pembelajaran yang lebih interaktif dan produktif akan dirancang oleh guru dan siswa secara bersama-sama. Mata pelajaran penting ialah IPAS. Kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar menggabungkan pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Alasan penggabungan kedua mata pelajaran tersebut lantaran anak usia SD cenderung menilai semua sesuatu dengan utuh serta terpadu. Penggabungan pembelajaran IPA dan IPS diinginkan menimbulkan anak untuk mengatur lingkungan alam dan sosial di satu kesatuan. Pembelajaran IPS mengajarkan tentang kehidupan bermasyarakat serta bagaimana cara bersosialisasi di lingkungan (Putranto, dkk, 2023, hlm. 17038). Selanjutnya, menurut Agustini dalam Marzuki (2023, hlm. 2774) mendefinisikan bahwa “IPA ialah cabang ilmu pengetahuan mendalami serta mempelajari lebih lanjut tentang gejala alam melalui berbagai proses ilmiah. Ilmu pengetahuan ini di dasarkan atas sikap ilmiah, dan hasilnya terbagi jadi tiga komponen pokok ialah konsep, prinsip, dan teori yang relevan”.

Pembelajaran IPA yaitu mata pelajaran penting disampaikan di sekolah dasar. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah yang diperlukan untuk memahami lingkungan alam diberikan kepada peserta didik melalui mata pelajaran ini. Materi IPA penting dipelajari di kelas IV adalah materi mengubah bentuk energi. Materi mengubah bentuk energi merupakan materi yang cukup kompleks dan abstrak untuk dipelajari oleh siswa kelas IV. Materi ini membutuhkan pemahaman tentang berbagai macam bentuk energi, serta proses perubahan bentuk energi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran tepat dalam menaikkan hasil belajar siswa pada materi ini.

Secara umum, hasil pembelajaran mencerminkan perubahan keseluruhan dalam perilaku dan keterampilan peserta didik sesudah mencermati proses pembelajaran. Perombakan terlihat dalam kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor. Ketidakmampuan belajar seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung pembelajaran, termasuk kecocokan model pembelajaran diimplementasikan oleh pendidik. Penggunaan model pembelajaran kurang cocok menciptakan pembelajaran kurang menarik serta cenderung membosankan bagi peserta didik. Sebagai contoh, penggunaan metode tradisional seperti ceramah seringkali menjadi penyebab rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Sanjaya (2010, hlm. 229) mendefinisikan bahwa hasil belajar ialah hasil dari proses mental seseorang yang terlibat dalam interaksi dengan lingkungan

sekitarnya, yang menyebabkan perubahan positif dalam perilaku, termasuk peningkatan pengetahuan, sikap dan psikomotor. Adapun menurut Sudjana (2009, hlm. 3) menjelaskan bahwa inti dari pembelajaran bagi peserta didik ialah transformasi perilaku yang muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran yang menyeluruh, yang meliputi aspek kognitif, efektif, dan, psikomotorik.

Berdasarkan fakta dan fenomena di lapangan yang diperoleh pada saat melakukan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) di SD Negeri 066 Halimun Bandung, masih banyak terdapat beberapa peserta didik yang dinilai memiliki hasil belajar yang belum optimal. Hasil belajar peserta didik juga terlihat kurang bagus, disebabkan oleh kurangnya minat pada mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Berdasarkan data semester ganjil yang didapat dari wali kelas IV diketahui hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS tidak tuntas secara klasikal. Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 peserta didik hanya 73,33% yang telah tuntas KKM ditentukan oleh sekolah. Menurut Trianto (2016, hlm. 241) mengatakan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat lebih kurang 85% siswa yang telah tuntas belajarnya. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM yang ditetapkan dalam sekolah adalah 75. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Hasil Belajar IPAS kelas IV SD Negeri 066 Halimun Bandung**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>	<b>Persentase</b>
Siswa yang tuntas	22 peserta didik	73,33%
Siswa yang tidak tuntas	8 peserta didik	26,67%

Sumber: Nilai Hasil Belajar IPAS kelas IV SD Negeri 066 Halimun Bandung

Hal lain yang ditemui pada saat PLP, ditemukan bahwa di kelas IV SD Negeri 066 Halimun Bandung, terdapat kurangnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi sehingga seringkali membuat peserta didik merasa bosan dan peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran, selain itu pendidik masih cenderung menggunakan model pembelajaran ceramah yang masih berpusat pada pendidik (*teacher center*), hal tersebut diakui oleh wali kelas pada tanggal 22 juni 2024. Sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung mengakibatkan masalah yang dialami peserta didik yaitu mempengaruhi hasil belajar yang kurang optimal.

Menurut Juniarti, dkk (2015, hlm. 2-3) menjelaskan bahwa menurunnya “hasil belajar peserta didik diakibatkan beberapa faktor. Baik faktor internal yaitu aspek

diri peserta didik pribadi dan dari luar diri disebut faktor internal dan eksternal. Adapun faktor muncul dari diri peserta didik atau faktor internal, seperti faktor sikap, faktor malas, faktor waktu, menggampangkan tugas, cara belajar peserta didik dirumah, dan terlalu santai. Sedangkan faktor timbul dari luar diri peserta didik atau faktor eksternal yaitu, lingkungan keluarga atau orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat”.

Oleh karena itu, upaya menangani permasalahan guna untuk meraih hasil belajar optimal, fungsi guru penting dalam penguasaan cara atau model pembelajaran yang sesuai dengan konsep mata pelajaran yang dikemukakan. Salah satunya penerapan model yang mendukung yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga menaikkan keaktifan serta minat belajar. Peserta didik diajak belajar dalam kelompok yang diselesaikan serta diajarkan dengan mendorong peserta didik untuk lebih aktif, mandiri, dan percaya diri. Dibuktikan melalui penelitian yang dijalankan Handoko (2018, hlm. 233-235) mendemonstrasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menaikkan pencapaian belajar peserta didik.

Penelitian relevan lain yang telah dilakukan sebelumnya oleh Noraziftil (2019, hlm. 148-156) dalam konteks pembelajaran, peserta didik sering kali bersikap pasif dengan memperhatikan pemaparan pendidik tiada mencari pengetahuan dari sumber lain. Salah satu model pembelajaran mendorong peserta didik aktif dan ingin belajar secara mandiri atau kelompok adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini memfokuskan pemecahan masalah dalam kehidupan relevan dan konkret bagi peserta didik, sehingga membantu pendidik menyampaikan materi dengan lebih bermakna. Dalam penelitiannya memperlihatkan, peserta didik di kelas eksperimen ( $n = 25$ ) menunjukkan kenaikan yang signifikan hasil belajar mereka dari pretest dengan rata-rata nilai 44.2 menjadi posttest dengan rata-rata nilai 80.28. Di sisi lain, peserta didik di kelas kontrol ( $n = 25$ ) juga mengalami peningkatan namun dengan rata-rata nilai yang sedikit lebih rendah, yaitu dari 41.96 menjadi 74.08.

Berdasarkan permasalahan serta didukung oleh penelitian relevan, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Mengubah Bentuk Energi Kelas IV di SD Negeri 066 Halimun Bandung”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjabaran yang disampaikan di latar belakang tersebut, sehingga dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, yaitu:

1. Rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri 066 Halimun Bandung.
2. Model pembelajaran bersifat pasif.
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat *Teacher Center* (berpusat pada guru).
4. Peserta didik merasa bosan dalam proses pembelajaran.

## **C. Rumusan Masalah**

Pada penjelasan yang disampaikan di latar belakang penelitian, sehingga permasalahan akan dibahas dalam penelitian dapat dirumuskan:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran IPAS materi mengubah bentuk energi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV sekolah dasar?
2. Apakah ada pengaruh hasil belajar IPAS materi mengubah bentuk energi yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dirumuskan, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui gambaran pembelajaran IPAS materi mengubah bentuk energi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui ada pengaruh hasil belajar IPAS materi mengubah bentuk energi yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan membagikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat penelitian, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian diinginkan memenuhi pengetahuan serta referensi dibidang pendidikan serta memberikan informasi tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pencapaian hasil belajar

peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan dan bahan studi yang inspiratif bagi peneliti berikutnya, terutama dibidang pendidikan.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian memberikan manfaat berbagai kelompok, sebagai berikut:

### **a. Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian diharapkan membagikan inspirasi dan semangat belajar lebih aktif dan interaktif pada proses pembelajaran serta membantu memudahkan peserta didik untuk menaikkan hasil belajar memanfaatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian diharapkan membagikan kontribusi berharga guru dalam menerima ilmu pengetahuan serta menjadikan guru lebih terampil dan kreatif dalam menggunakan berbagai inovasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta menaikkan kinerja guru untuk meraih tujuan pembelajaran yang ditentukan.

### **c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian diharapkan membagikan informasi yang berharga serta memberikan bantuan kepada pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama sehubungan dengan hasil belajar peserta didik.

### **d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan hasil belajar dan juga sebagai referensi dalam memahami berhasil tidaknya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada hasil belajar peserta didik.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan dalam interpretasi istilah dipakai di penelitian, sehingga berikut ini akan dijabarkan definisi operasional yang jelas untuk setiap istilah dalam rumusan masalah.

### **1. Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Arifin Syamsul (2021, hlm. 16) menjelaskan “model *Problem Based Learning* (PBL) ialah konsep pembelajaran berakar untuk pemecahan masalah. Konsep ini didasarkan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam menghadapi serta mengatasi berbagai permasalahan berbagai permasalahan yang baru dan kompleks. Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL), fokus utama pembelajaran

terletak pada aktivitas peserta didik terkait secara langsung dalam proses pembelajaran”. Selanjutnya, Aryanti (2020, hlm.7) mengatakan “model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu suatu pendekatan pembelajaran meyakinkan peserta didik karena melibatkan mereka dalam proses penelusuran mendapatkan solusi dari masalah nyata di kehidupan. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), hubungan peserta didik, kurikulum, serta lingkungan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran”.

Dari pemaparan dapat dipendekkan, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada aktivitas peserta didik dalam memecahkan masalah baru dan kompleks, menantang peserta didik untuk melakukan investigasi dan mendapatkan solusi dari masalah nyata di kehidupan.

## **2. Hasil Belajar**

Menurut Purwanto (2013, hlm. 34) menjelaskan hasil belajar ialah transformasi perilaku peserta didik yang terjadi dari proses belajar. Pergeseran diusahakan pada proses belajar mengajar dalam meraih cita-cita pendidikan. Selanjutnya, menurut Prastiyo (2019, hlm. 10) menjelaskan bahwa “hasil peserta didik diketahui diakhir evaluasi pembelajaran yang dapat dilihat dari selisih antara hasil awal serta hasil akhir. Kenaikan hasil belajar menunjukkan efektivitas pembelajaran, dengan syarat bahwa skor yang dicapai peserta didik memnuhi kompetensi yang telah ditetapkan”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, hasil belajar merupakan pergeseran sikap peserta didik dalam proses mengajar untuk mencapai cita-cita pendidikan. Evaluasi pembelajaran, dengan membandingkan hasil belajar awal dan hasil belajar akhir, mengindikasikan efektivitas pembelajaran. Peningkatan hasil belajar menunjukkan keberhasilan asalkan mencapai batas kompetensi yang ditetapkan.

## **3. Pembelajaran IPAS**

Menurut Mazidah dan Sartika (2023, hlm. 10) menjelaskan bahwa IPAS ialah studi terpadu yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan rasional. Belajar dengan konsep IPAS yakni berusaha untuk memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan. Kurikulum merdeka pembelajaran IPA dan IPS disatukan jadi IPAS. Tujuan IPAS pada kurikulum merdeka adalah mengembangkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, dan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Agustina, dkk, 2022, hlm. 9181).

Dari pemaparan dipendekkan, pembelajaran IPAS ialah metode pembelajaran terpadu mendorong pengembangan berpikir kritis dan rasional. Konsepnya

menekankan pada pengalaman belajar dan peningkatan kemampuan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, IPAS bertujuan mengasah minat, rasa ingin tahu, peran aktif, serta memperluas pengetahuan dan kemampuan peserta didik.

### **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah dirujuk berdasarkan buku Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2024, hlm. 27). Berdasarkan rujukan, skripsi tersusun menjadi lima bab. Setiap bab mencakup komponen penelitian sebagai berikut:

Bab I bagian pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi, rumusan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi.

Bab II Kajian teori dan kerangka pemikiran, menjelaskan tentang kajian teori dan kaitannya pembelajaran yang akan diteliti, hasil studi terdahulu sesuai pada parameter studi yang akan diteliti, kerangka pemikiran diagram/skema paradigma studi, serta asumsi serta anggapan penelitian atau pertanyaan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan secara sistematis, terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Yang terdiri dari metode studi, desain, subjek dan objek, pengumpulan data dan instrumen, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, menjelaskan mengenai hasil olah dan analisis data dalam beberapa kemungkinan sesuai urutan rumusan permasalahan studi serta menjawab pertanyaan studi yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan saran, pada bab terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan merupakan menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.